



Perbandingan Konstruksi Kalimat Aktif Verbatif dalam Bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Korea: Kajian Linguistik Kontrastif

Ulil Amri*, Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Aprilia Kartika Sari, Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Siti Fitriah, Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Syafitri Ramadhani, Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Zubaidah, Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ekasakti

Lailatul Husna, Tadris Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

ABSTRAK

Penguasaan kalimat aktif verbatif merupakan fondasi krusial bagi penutur asli bahasa Indonesia dalam mencapai kemahiran berkomunikasi di kancah global. Namun, perbedaan tipologis antarbahasa sering kali memicu hambatan akuisisi akibat interferensi struktur bahasa ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan fungsional serta struktural pada konstruksi kalimat aktif verbatif dalam bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Korea melalui kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-komparatif, data penelitian berupa *constructed parallel data* yang dianalisis menggunakan metode padan translasional dan metode distribusional untuk membedah sistem transitivitas (*process, participant, circumstance*). Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan fungsi semantis yang universal pada pola *actor-process: material-goal* pada keempat bahasa. Perbedaan signifikan ditemukan pada tingkat realisasi gramatikal: bahasa Indonesia dan Inggris cenderung mengandalkan strategi linear (SVO), sedangkan bahasa Arab dan Korea bergantung pada strategi morfologis melalui infleksi (VSO/SVO) dan partikel kasus (SOV). Temuan ini menegaskan bahwa fleksibilitas distribusi unsur kalimat sangat dipengaruhi oleh kekuatan penandaan morfologis masing-masing bahasa. Secara praktis, penelitian ini memberikan landasan bagi pendidik bahasa untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis kesadaran kontrastif guna memitigasi kesalahan struktur pada pembelajar bahasa asing.


RIWAYAT ARTIKEL

Diajukan	20 April 2026
Direvisi	1 Mei 2026
Diterima	8 Mei 2026
Dipublikasikan	2 Juni 2026

KATA KUNCI

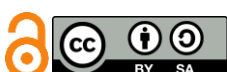
linguistik kontrastif; kalimat aktif verbatif; *systemic functional linguistics*; pola urutan kata; penandaan morfologis

*PENULIS KORESPONDENSI

 ulil.ludostrait@unja.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam lanskap komunikasi global saat ini, penguasaan bahasa asing telah menjadi instrumen krusial bagi penutur asli bahasa Indonesia untuk mengakses ilmu pengetahuan dan peluang profesional di kancah internasional. Bahasa Inggris, sebagai *lingua franca* utama, tidak hanya menjadi syarat mutlak dalam diskursus ekonomi global, tetapi juga berfungsi sebagai medium primer yang membentuk produksi dan diseminasi pengetahuan dalam komunitas ilmiah internasional (Hyland & Jiang, 2019; Xiao, 2011). Selain Inggris, bahasa Arab memiliki signifikansi strategis bagi masyarakat Indonesia; posisinya telah bergeser dari sekadar bahasa ritual keagamaan menjadi instrumen diplomasi sebagai salah satu bahasa resmi PBB, serta sarana komunikasi ilmiah dalam jaringan pendidikan internasional (Huda & Afrita, 2023; Mualif, 2020; Zikriah



& Mauludiyah, 2024). Sementara itu, relevansi bahasa Korea juga meningkat secara signifikan dalam satu dekade terakhir. Didorong oleh pengaruh budaya populer (Jang & Paik, 2012; Yahara dkk., 2023), penguatan kemitraan strategis antara Indonesia dan Korea Selatan kini telah merambah ke sektor akademik, industri, dan teknologi yang menuntut pemahaman linguistik yang lebih mendalam (Asri, 2023; Assyddyq dkk., 2025).

Pentingnya publikasi dan pemahaman linguistik yang mendalam telah diakui secara luas sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan lokal dengan diskursus global, terutama karena bahasa menjadi medium utama dalam produksi dan diseminasi pengetahuan ilmiah (Albirini, 2016; Glodev dkk., 2023; Hu & Zhang, 2025; Hyland, 2022; Maliki dkk., 2020). Namun demikian, proses akuisisi bahasa asing ini sering kali terhambat oleh perbedaan fitur-fitur linguistik lintas bahasa baik dalam ranah fonologi (Amri, Husna, dkk., 2025; Febrina dkk., 2016; Husna & Devi, 2024; Maysaroh, 2024), morfologi (Jamilah, 2020; Kusumastuti, 2017; Sintaningrum dkk., 2025; Suhandano dkk., 2024), maupun dalam ranah struktur gramatikal yang bersifat fundamental (Kusumawati, 2025; Maharani dkk., 2025; Supriyanto, 2016). Fenomena ini menuntut adanya kajian yang secara spesifik membedah perbedaan konstruksi kalimat, khususnya pada kalimat aktif verbatif, yang merupakan konstruksi fundamental dalam pembentukan proposisi makna dalam komunikasi.

Penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi penggunaan penanda linguistik dalam berbagai bagian artikel penelitian, mulai dari abstrak hingga kesimpulan, dan menemukan bahwa variasi disiplin ilmu serta latar belakang bahasa memengaruhi pola distribusi fitur kebahasaan. Studi-studi tersebut umumnya berfokus pada perbandingan antara dua bahasa atau dalam satu rumpun bahasa yang sama. Meskipun kemajuan dalam studi linguistik kontrastif telah memberikan pemahaman tentang bagaimana pola bahasa saling berkelindan dengan identitas nasional dan etnik, masih terdapat rumpang penelitian yang signifikan terkait kajian komparatif yang melibatkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, Arab, dan Korea secara simultan dalam satu kerangka analisis kalimat aktif verbatif. Padahal, pemahaman kontrastif yang komprehensif sangat diperlukan oleh penutur asli bahasa Indonesia untuk memitigasi kesalahan interferensi bahasa ibu saat memproduksi kalimat dalam bahasa asing yang memiliki tipologi berbeda, seperti pola SVO, VSO, maupun SOV. Penelitian terdahulu cenderung membandingkan susunan gramatikal dua bahasa atau lebih (Ansori & Fahrurrazi, 2022; Fitriah, 2026; Humaira, 2015; Sachiya dkk., 2025), tetapi bukan dalam kerangka analisis SFL. Ranah perbandingan lintas bahasa yang cukup banyak dilakukan adalah pada bidang linguistik historis komparatif pada bahasa berkerabat (Afria dkk., 2020; Amri dkk., 2024; Amri, Sirait, dkk., 2025; Ermanto & Emidar, 2018; Ernanda & Amri, 2026). Dengan demikian, kajian yang secara simultan membandingkan keempat bahasa tersebut dalam kerangka analisis fungsional berbasis *Systemic Functional Linguistics* (SFL), khususnya pada konstruksi kalimat aktif verbatif, adalah topik kajian yang baru dan potensial, baik dalam ruang lingkup linguistik kontrastif maupun sintaksis fungsional.

Penelitian ini mengisi rumpang tersebut dengan melakukan kajian linguistik kontrastif pada konstruksi kalimat aktif verbatif dalam bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Korea dalam kerangka analisis SFL. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi persamaan dan perbedaan struktural serta fungsional dari konstruksi tersebut guna memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa asing yang lebih efektif. Dengan membedah aspek morfosemantik dan sintaksis secara mendalam, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada literatur linguistik teoretis, tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi para pendidik dan pembelajar bahasa dalam menavigasi kompleksitas perbedaan tata bahasa. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menunjukkan bahwa pemahaman yang akurat terhadap struktur kalimat aktif verbatif adalah kunci bagi penutur asli bahasa Indonesia untuk mencapai kemahiran berkomunikasi yang natural dalam bahasa target.

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam ruang lingkup analisis kualitatif-komparatif (*qualitative comparative analysis* atau QCA) yang memungkinkan peneliti mengkaji persamaan dan perbedaan pada kasus-kasus yang sebanding (Amri dkk., 2025; Ragin, 2014). QCA dalam penelitian ini diposisikan sebagai pendekatan komparatif kualitatif. Desain ini dipilih karena penelitian ini tidak melibatkan informan atau pengukuran kuantitatif berbasis konfigurasi variabel.

Landasan teoretis penelitian ini bertumpu pada kerangka SFL dalam kajian linguistik kontrastif, yang menekankan pada perbandingan struktur gramatikal antarbahasa untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sistemik. Dalam kerangka tersebut, objek penelitian difokuskan pada konstruksi kalimat aktif verbatif dalam bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Korea.

Data penelitian berupa satuan lingual dalam bentuk kalimat aktif verbatif yang dianalisis berdasarkan unsur sintaksisnya, seperti subjek, predikat, dan objek, serta pola urutan konstituen dalam masing-masing bahasa. Data dikonstruksi secara paralel (*constructed parallel data*) berupa kalimat-kalimat yang memiliki kesetaraan makna dan fungsi komunikatif lintas bahasa (Kumar & Bojar, 2022; Shan dkk., 2024), sehingga memungkinkan perbandingan langsung terhadap struktur sintaksis antarbahasa secara terkontrol. Sumber data dalam penelitian ini diproduksi oleh tim peneliti yang terdiri atas pakar dan praktisi bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Korea. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan validasi melalui kesepakatan antarpeneliti (*inter-rater agreement*) terhadap kesepadanan makna dan struktur kalimat.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan kriteria data, mengelola proses pengumpulan data, serta melakukan analisis linguistik. Instrumen bantu yang digunakan berupa pedoman elisitasi kalimat, tabel kategorisasi struktur sintaksis, dan matriks perbandingan konstruksi kalimat antarbahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik elisitasi terbimbing (*guided elicitation*), yaitu dengan melibatkan tim peneliti untuk menghasilkan sekaligus memvalidasi konstruksi kalimat paralel yang ekuivalen secara semantik dan gramatikal. Data yang dihasilkan kemudian diklasifikasikan dan diverifikasi melalui diskusi antarpeneliti untuk memastikan kesepadanan makna dan ketepatan struktur kalimat.

Teknik analisis data menggunakan metode padan translasional dan metode distribusional (Nur & Lukman, 2019; Sudaryanto, 2015). Metode padan translasional digunakan untuk mengidentifikasi kesepadanan antarbahasa dan membandingkan konstruksi kalimat antarbahasa guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sistem sintaksis. Metode distribusional digunakan untuk menganalisis fungsi dan distribusi unsur-unsur dalam kalimat, seperti subjek, predikat, dan objek dalam memetakan relasi antara *process*, *participant*, dan *circumstance*. Pada tahapan kontrastif, analisis dilakukan dengan teknik lanjutan hubung-banding menyamakan dan hubung-banding membedakan (Mahsun, 2005).

KALIMAT AKTIF VERBATIF DALAM PERSPEKTIF SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS (SFL)

Systemic Functional Linguistics (SFL) memandang bahasa sebagai sistem semiotik sosial yang merealisasikan makna melalui tiga metafungsi utama, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual (Halliday, 1994; Halliday & Matthiessen, 2014). Metafungsi ideasional menjadi fokus utama dalam konteks analisis struktur kalimat karena berkaitan dengan representasi pengalaman manusia melalui sistem transitivitas (Eggins, 2004; Halliday & Matthiessen, 2014). Sistem ini memetakan relasi antara proses (*process*), partisipan (*participant*), dan sirkumstan (*circumstance*), yang memungkinkan pengidentifikasian peran-peran semantis seperti pelaku (*actor*), sasaran (*goal*), penerima (*recipient*), dan benefaktif (*beneficiary*) dalam suatu peristiwa (Cheng, 2024; Zhang, 2026). *Process* merupakan pusat predikasi yang merepresentasikan jenis pengalaman; *participant* mengacu pada entitas yang terlibat dalam proses tersebut; dan *circumstance* berfungsi sebagai

pelengkap yang memberikan informasi tambahan mengenai waktu, tempat, cara, atau sebab. Salah satu tipe proses yang paling relevan dalam kajian kalimat aktif verbatif adalah *material process*. *Material process* merupakan proses yang menyatakan tindakan atau aktivitas (*doing and happening*) yang melibatkan *actor* sebagai pelaku dan *goal* sebagai entitas yang dikenai atau terdampak oleh tindakan tersebut (Blood & Bloor, 2004; Eggins, 2004; Halliday & Matthiessen, 2014). Dengan demikian, struktur dasar kalimat aktif verbatif dalam perspektif SFL secara konseptual dapat dipahami sebagai konfigurasi *actor–process: material–goal* yang dapat diperluas dengan partisipan lain dan unsur *circumstance*.

Pendekatan SFL pada ranah ideasional menyediakan kerangka analitis yang sistematis untuk mengkaji bagaimana berbagai bahasa merealisasikan proses material dan konfigurasi partisipan dalam struktur kalimatnya. Kerangka ini memungkinkan analisis yang tidak hanya berfokus pada bentuk sintaktis, tetapi juga pada fungsi semantis yang mendasarinya. Oleh karena itu, dalam kajian linguistik kontrastif, SFL menjadi perangkat yang efektif untuk mengidentifikasi kesamaan pada tingkat fungsi sekaligus mengungkap perbedaan pada tingkat realisasi gramatikal, seperti urutan konstituen, penandaan morfologis, dan strategi pemarkahan peran partisipan dalam berbagai bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dalam kerangka SFL, konstruksi kalimat aktif verbatif dalam bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Korea menunjukkan pola realisasi sistem transitivitas yang berbeda secara gramatikal, meskipun memiliki kesamaan pada tingkat fungsi semantis. Pola kalimat aktif verbatif dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan melalui sistem transitivitas yang memetakan relasi antara *process*, *participant*, dan *circumstance*. Kalimat aktif verbatif direalisasikan sebagai *process: material* yang secara morfologis ditandai oleh verba berafiks *meN-* sebagai penanda tindakan aktif, dengan *actor* sebagai pelaku dan *goal* sebagai sasaran tindakan. Struktur umumnya dapat dirumuskan sebagai *actor + process: material (meN- + V + (-kan/-i)) + goal (+ recipient/beneficiary) (+ circumstance)*. Kehadiran afiks *-kan* dan *-i* memungkinkan ekspansi partisipan, seperti penerima atau benefaktif, sehingga struktur ini tidak hanya mencerminkan urutan sintaktis, tetapi juga konfigurasi makna eksperiensial yang menempatkan verba sebagai pusat prediksi.

Dalam bahasa Inggris, pola kalimat aktif verbatif menunjukkan kesepadanan pada tingkat sistem transitivitas, yaitu *actor + process: material (V) + goal (+ recipient/beneficiary) (+ circumstance)*, tetapi berbeda dalam realisasi gramatikalnya. Bahasa Inggris tidak menggunakan penandaan morfologis berupa afiks seperti *meN-*, melainkan mengandalkan perubahan bentuk verba (kala dan aspek) serta urutan kata untuk merealisasikan relasi makna. Dengan demikian, fungsi gramatikal dalam bahasa Inggris lebih bergantung pada struktur linear dibandingkan dengan penandaan morfologis.

Berbeda dengan bahasa Indonesia dan Inggris, bahasa Arab memperlihatkan variasi urutan konstituen dalam merealisasikan sistem transitivitas yang sama. Pola kalimat aktif verbatif dalam bahasa Arab dapat dirumuskan sebagai *(process) + actor + (goal) (+ participant lain) (+ circumstance)*, yang terealisasi dalam beberapa pola utama, yaitu VSO, SVO, dan VS. Pola VSO merupakan bentuk kanonik dengan *process: material* sebagai unsur awal, sedangkan pola SVO muncul sebagai variasi pragmatis akibat penonjolan *actor*. Adapun pola VS merepresentasikan konstruksi intransitif. Variasi ini menunjukkan bahwa realisasi sintaktis dalam bahasa Arab lebih fleksibel dan dipengaruhi oleh faktor pragmatis meskipun relasi transitivitas tetap.

Sementara itu, bahasa Korea merealisasikan sistem transitivitas melalui pola *actor + goal + process: material (+ participant lain) (+ circumstance)* dengan urutan dasar SOV. *Process: material* selalu berada di posisi akhir, sedangkan peran partisipan ditandai secara eksplisit melalui partikel kasus, seperti *-이/가* (-i/-

ga) untuk *actor*, -을/를 [wɪ] / [rwɪ] untuk *goal*, dan -에게/-한테 [ege] / [hante] untuk *recipient/beneficiary*. Penandaan kasus ini memungkinkan fleksibilitas dalam urutan unsur selain verba, karena fungsi gramatikal tidak sepenuhnya ditentukan oleh posisi. Dengan demikian, meskipun secara fungsional sistem transitivitasnya serupa, realisasi gramatikal bahasa Korea berbeda secara signifikan, terutama dalam konsistensi penempatan verba di akhir kalimat.

Perbandingan konstruksi kalimat aktif verbatif dalam bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Korea dapat dipahami secara sistematis melalui kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL), khususnya pada sistem transitivitas yang mencakup *process*, *participant*, dan *circumstance*. Meskipun keempat bahasa tersebut menunjukkan kesamaan pada tingkat fungsi, yakni sama-sama merealisasikan *process: material* dengan melibatkan *actor* dan *goal*, realisasi gramatikalnya memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut tampak pada aspek urutan konstituen, strategi penandaan morfologis, serta mekanisme pemarkahan peran partisipan dalam kalimat. Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan tersebut secara komprehensif, Tabel 1 berikut menyajikan perbandingan konstruksi kalimat aktif verbatif dalam keempat bahasa berdasarkan parameter sintaktis dan fungsional.

Tabel 1. Perbandingan Konstruksi Kalimat Aktif Verbatif dalam Bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Korea

Aspek	Indonesia	Inggris	Arab	Korea
Pola dasar	SVO	SVO	VSO (kanonik), SVO (varian)	SOV
Konfigurasi Fungsi (SFL)	<i>Actor + Process + Goal</i>	<i>Actor + Process + Goal</i>	<i>(Process) + Actor + (Goal)</i>	<i>Actor + Goal + Process</i>
Realisasi Process: Material	Verba berafiks <i>meN-</i>	Verba leksikal	Verba trilateral/derivatif	Verba dasar + akhiran
Penanda verbal	Afiks <i>meN-</i> , <i>-kan</i> , <i>-i</i>	Tense dan aspek	Infleksi (<i>person, gender, number</i>)	Akhiran (<i>tense, aspek, formalitas</i>)
Strategi Pemarkahan Actor	Posisi awal	Posisi awal	Posisi (setelah verba/awal)	Partikel -이/가 [i]/[ga~ka]
Strategi Pemarkahan Goal	Posisi setelah verba	Posisi setelah verba	Posisi fleksibel	Partikel -을/를 [wɪ]/[rwɪ]
Recipient/Beneficiary	Afiks <i>-kan/-i</i> atau preposisi	Preposisi (to, for)	Preposisi (إلى / ل) [ila] / [li]	Partikel -에게/한테 [-ege] / [hante]
Peran urutan kata	Penting	Sangat penting	Relatif fleksibel	Kurang dominan
Peran penandaan morfologis	Sangat penting (afiksasi)	Terbatas	Sangat penting (infleksi)	Sangat penting (partikel + akhiran)
Posisi verba	Tengah	Tengah	Awal/tengah	Akhir
Fleksibilitas struktur	Rendah–sedang	Rendah	Tinggi	Tinggi (selain verba)

Dalam Tabel 1 diidentifikasi bahwa keempat bahasa menunjukkan kesamaan pada tingkat konfigurasi fungsi dalam kerangka SFL, yakni sama-sama merealisasikan pola dasar *actor–process: material–goal*. Kesamaan ini menegaskan bahwa secara semantis, konstruksi kalimat aktif verbatif dalam bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Korea berangkat dari representasi pengalaman yang serupa, yaitu tindakan yang melibatkan pelaku dan sasaran.

Perbedaan yang signifikan muncul pada tingkat realisasi gramatikal. Bahasa Indonesia dan Inggris cenderung mempertahankan pola linear SVO dengan urutan konstituen yang relatif tetap, meskipun bahasa Indonesia memperlihatkan kompleksitas tambahan melalui sistem afiksasi seperti *meN-*, *-kan*, dan *-i*. Sebaliknya, bahasa Arab menunjukkan fleksibilitas yang lebih tinggi melalui variasi pola VSO dan SVO, yang

dipengaruhi oleh faktor pragmatis dan penonjolan informasi. Sementara itu, bahasa Korea secara konsisten menggunakan pola SOV dengan verba di posisi akhir serta mengandalkan partikel kasus untuk menandai peran sintaktis.

Perbedaan lain yang mencolok terlihat pada strategi pemarkahan partisipan. Bahasa Indonesia dan Inggris bergantung pada urutan kata dan penggunaan preposisi untuk mengidentifikasi fungsi gramatikal, sedangkan bahasa Arab dan Korea menggunakan sistem morfologis yang lebih eksplisit, seperti infleksi verba dan partikel kasus. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara fungsi semantis dan bentuk gramatikal direalisasikan melalui mekanisme yang berbeda pada masing-masing bahasa, baik melalui strategi linier maupun nonlinier.

Dengan demikian, meskipun keempat bahasa memiliki kesamaan pada tingkat sistem makna, variasi dalam urutan konstituen, penandaan morfologis, dan strategi pemarkahan partisipan menunjukkan adanya perbedaan tipologis yang mendasar. Perbedaan ini menjadi aspek penting dalam kajian linguistik kontrastif karena berpotensi memengaruhi proses pemerolehan bahasa asing, khususnya dalam hal interferensi struktur bahasa ibu terhadap bahasa target.

Tabel 2. Data 1 (proposisi: 'memasak' | *Actor* → *Goal*)

Bahasa	Kalimat	Transliterasi	Transkripsi IPA
Indonesia	Ibu memasak nasi.	–	/ibu məmasak nasi/
Inggris	Mother cooks rice.	–	/mʌðər kʊks raɪs/
Arab	تطبخُ الأمُّ الأرزَ	<i>taṭbukhu al-ummu al-arza</i>	/taṭbuxu alʔummu alʔarza/
Korea	어머니가 밥을 짓는다	<i>eomeoni-ga bap-eul jit-neunda</i>	/ʌmʌnɪgʌ pʌbʌl tɕɪnnʌnda/

Berdasarkan Tabel 2, keempat bahasa merealisasikan konfigurasi fungsi yang sama dalam kerangka SFL, yaitu *actor–process: material–goal*. Meskipun demikian, perbedaan tampak pada tiga aspek utama, yaitu fonologis, morfologis, dan sintaktis. Pada tingkat fonologis, bahasa Indonesia menunjukkan pola suku kata yang relatif sederhana dengan dominasi struktur terbuka, sedangkan bahasa Inggris memperlihatkan kompleksitas melalui klaster konsonan seperti /kʊks/. Bahasa Arab menghadirkan konsonan khas, seperti /ṭ/ dan /ʁ/, yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, sementara bahasa Korea menunjukkan proses fonologis seperti asimilasi pada bentuk /tɕɪnnʌnda/.

Pada tingkat sintaktis, bahasa Indonesia dan Inggris menggunakan pola SVO dengan urutan kata yang relatif tetap. Bahasa Arab cenderung menggunakan pola VSO sebagai bentuk kanonik, sedangkan bahasa Korea menggunakan pola SOV dengan verba di posisi akhir. Perbedaan ini menunjukkan variasi tipologis dalam pengorganisasian konstituen kalimat.

Pada tingkat morfologis, bahasa Indonesia memanfaatkan afiksasi (*meN-*), bahasa Inggris mengandalkan perubahan bentuk verba, bahasa Arab menggunakan sistem infleksi yang kompleks, dan bahasa Korea mengandalkan partikel kasus seperti -가 [ga] dan -을 [ul]. Variasi ini menunjukkan bahwa relasi antara *actor*, *process*, dan *goal* direalisasikan melalui strategi gramatikalisisasi yang berbeda-beda.

Dengan demikian, Tabel 2 menegaskan bahwa kesamaan pada tingkat fungsi semantis tidak selalu diikuti oleh kesamaan dalam realisasi bentuk, baik secara fonologis maupun gramatikal, yang merupakan karakteristik utama dalam kajian linguistik kontrastif. Temuan ini kemudian diperluas pada Tabel 3, yang menyajikan data paralel lintas bahasa dengan variasi konstruksi ditransitif untuk menunjukkan perbedaan strategi pemarkahan *recipient/beneficiary* dalam masing-masing bahasa.

Tabel 3. Data 2 (proposisi: 'memasak' | Actor → Goal)

Bahasa	Variasi	Kalimat	Transliterasi	Transkripsi IPA
Indonesia	(a)	Ibu memasak ayah nasi di dapur.	–	/ibu məmasakkan ajah nasi di dapur/
	(b)	Di dapur ibu memasak nasi untuk ayah.	–	/di dapur ibu məmasak nasi untuk ajah/
	(c)	Ibu memasak nasi di dapur untuk ayah.	–	/ibu məmasak nasi di dapur untuk ajah/
Inggris	(a)	Mother cooks father rice in the kitchen.	–	/mʌðər kʊks fɑːðər raɪs ɪn ðə kiːtʃɪn/
	(b)	In the kitchen, mother cooks rice for father.	–	/ɪn ðə kiːtʃɪn mʌðər kʊks raɪs fɔːr fɑːðər/
	(c)	Mother cooks rice in the kitchen for father.	–	/mʌðər kʊks raɪs ɪn ðə 'kiːtʃɪn fɔːr fɑːðər/
Arab	(a)	تطبخُ الأمُّ الأرزَ للأب في المطبخ	<i>taṭbukhu al-ummu al-arza li-al-ab fī al-maṭbakh</i>	/taṭbuxu alʔummu alʔarza lialʔab fiː almaṭbax/
	(b)	في المطبخ تطبخُ الأمُّ الأرزَ للأب	<i>fī al-maṭbakh taṭbukhu al-ummu al-arza li-al-ab</i>	/fiː almaṭbax taṭbuxu alʔummu alʔarza lialʔab/
	(c)	الأمُّ تطبخُ الأرزَ في المطبخ للأب	<i>al-ummu taṭbukhu al-arza fī al-maṭbakh li-al-ab</i>	/alʔummu taṭbuxu alʔarza fiː almaṭbax lialʔab/
Korea	(a)	어머니가 아버지에게 부엌에서 밥을 지어 준다	<i>eomeoni-ga abeoji-ege bueok-eseo bap-eul jieo junda</i>	/ʌmnɪga abʌdʒiege puɤkʰesʌ pabʌl tɕiʌ tɕunda/
	(b)	부엌에서 어머니가 아버지에게 밥을 지어 준다	<i>bueok-eseo eomeoni-ga abeoji-ege bap-eul jieo junda</i>	/puɤkʰesʌ ʌmnɪga abʌdʒiege pabʌl tɕiʌ tɕunda/
	(c)	어머니가 부엌에서 아버지에게 밥을 지어 준다	<i>eomeoni-ga bueok-eseo abeoji-ege bap-eul jieo junda</i>	/ʌmnɪga puɤkʰesʌ abʌdʒiege pabʌl tɕiʌ tɕunda/

Berdasarkan Tabel 3, variasi konstruksi menunjukkan bahwa keempat bahasa mempertahankan konfigurasi fungsi *actor–process: material–goal–recipient–circumstance*, tetapi memperlihatkan fleksibilitas dalam penataan unsur, khususnya pada posisi *recipient* dan *circumstance*. Variasi ini tidak mengubah struktur makna dasar, melainkan mencerminkan strategi sintaktis dan pragmatis dalam pengorganisasian informasi. Dalam bahasa Indonesia, variasi (a) menunjukkan konstruksi benefaktif dengan afiks *-kan* yang memungkinkan *recipient* muncul langsung setelah verba, sedangkan variasi (b) dan (c) menggunakan preposisi *untuk*. Perbedaan antara (b) dan (c) terletak pada posisi *circumstance*, yang dapat berada di awal atau tengah kalimat tanpa mengubah fungsi sintaktis.

Bahasa Inggris menunjukkan pola yang sepadan melalui penggunaan preposisi *for* serta fleksibilitas penempatan *circumstance* di awal atau akhir kalimat. Namun, berbeda dengan bahasa Indonesia, variasi (a) (*cooks father rice*) secara gramatikal lebih terbatas dan cenderung kurang natural dibandingkan dengan konstruksi preposisional, sehingga menunjukkan batasan dalam alternasi ditransitif bahasa Inggris.

Variasi dalam bahasa Arab terutama terletak pada urutan konstituen, yaitu VSO dan SVO, serta fleksibilitas penempatan *circumstance* (في المطبخ). Penandaan *recipient* tetap konsisten menggunakan preposisi *li-*, sehingga variasi tidak terjadi pada strategi pemarkahan, melainkan pada struktur linear. Dalam bahasa Korea, penandaan gramatikal tetap dipertahankan dalam bentuk partikel *-에게* [ege] untuk *recipient* dan *-에서* [egesʌ] untuk *circumstance*. Variasi (a), (b), dan (c) menunjukkan bahwa unsur keterangan dapat

berpindah posisi tanpa memengaruhi fungsi sintaktis, karena relasi antarunsur telah ditentukan secara morfologis. Verba tetap berada di posisi akhir sebagai ciri khas struktur SOV.

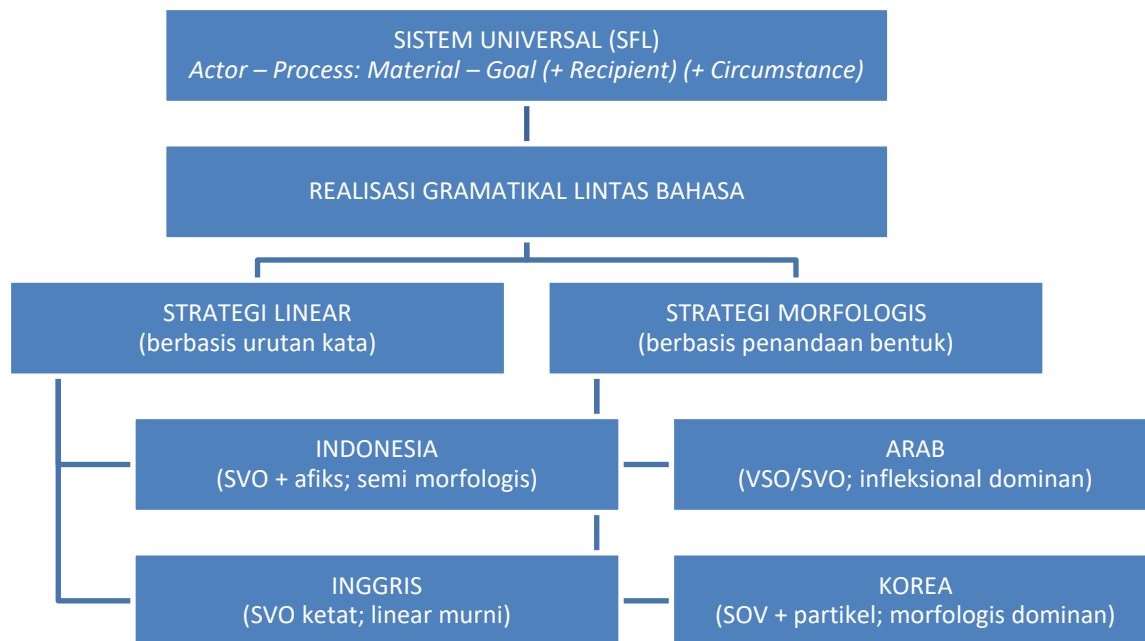
Data 2 menegaskan bahwa kompleksitas dalam kalimat aktif verbatif tidak hanya berkaitan dengan jumlah partisipan, tetapi juga dengan fleksibilitas dalam distribusi unsur kalimat. Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun struktur makna tetap stabil, setiap bahasa memiliki strategi yang berbeda dalam mengorganisasikan relasi antara partisipan dan keterangan dalam kalimat.

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, konstruksi kalimat aktif verbatif dalam bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Korea menunjukkan kesinambungan pola dari struktur sederhana menuju struktur yang lebih kompleks. Pada Data 1, keempat bahasa secara konsisten merealisasikan konfigurasi dasar *actor–process: material–goal*. Kesamaan ini menegaskan bahwa pada tingkat semantis, representasi pengalaman berupa tindakan yang melibatkan pelaku dan sasaran bersifat universal. Namun, bahkan pada struktur sederhana ini, perbedaan sudah mulai tampak pada aspek fonologis, morfologis, dan sintaktis, seperti penggunaan afiks *meN-* dalam bahasa Indonesia, perubahan bentuk verba dalam bahasa Inggris, infleksi dalam bahasa Arab, serta partikel kasus dalam bahasa Korea.

Perbedaan tersebut menjadi semakin jelas ketika struktur diperluas dalam Data 2 yang melibatkan partisipan tambahan berupa *recipient/beneficiary* dan unsur *circumstance*. Jika pada Data 1 variasi terutama terletak pada bentuk, maka pada Data 2 variasi berkembang ke tingkat pengorganisasian informasi dalam kalimat. Bahasa Indonesia, misalnya, menunjukkan dua strategi sekaligus, yaitu strategi morfologis melalui afiks *-kan* pada variasi (a) dan strategi sintaktis melalui penggunaan preposisi *untuk* pada variasi (b) dan (c). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fleksibilitas ganda, baik dalam pemarkahan gramatikal maupun dalam distribusi konstituen. Bahasa Inggris memperlihatkan keterbatasan yang lebih jelas dalam konstruksi ditransitif. Meskipun secara teoretis memungkinkan pola objek ganda (*double object*) seperti pada variasi (a), realisasi tersebut cenderung kurang natural dibandingkan dengan konstruksi preposisional (b) dan (c). Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Inggris lebih mengandalkan strategi sintaktis yang terbatas dan sangat bergantung pada konvensi leksikal tertentu, yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, kesinambungan antara Data 1 dan Data 2 tampak pada konsistensi sistem morfologis yang kuat, tetapi dengan fleksibilitas tinggi pada urutan konstituen. Variasi dari VSO ke SVO, serta pergeseran posisi unsur keterangan, menunjukkan bahwa perubahan struktur linear tidak mengubah relasi fungsi. Dengan kata lain, stabilitas makna dalam bahasa Arab lebih ditopang oleh sistem infleksi daripada urutan kata. Bahasa Korea menunjukkan pola yang paling stabil secara struktural sekaligus paling fleksibel secara distribusional. Dari Data 1 ke Data 2, tidak terjadi perubahan pada posisi verba yang selalu berada di akhir, tetapi unsur-unsur lain seperti *actor*, *goal*, *recipient*, dan *circumstance* dapat berpindah secara relatif bebas. Fleksibilitas ini dimungkinkan oleh sistem partikel kasus yang secara eksplisit menandai fungsi sintaktis, sehingga urutan kata tidak menjadi penentu utama relasi makna.

Integrasi Data 1 dan Data 2 menunjukkan bahwa perbedaan utama antarbahasa tidak terletak pada ada atau tidaknya unsur-unsur dalam struktur kalimat, melainkan pada strategi gramatikalisasi yang digunakan untuk merealisasikan relasi tersebut. Bahasa Indonesia dan Inggris cenderung mengandalkan urutan kata, meskipun bahasa Indonesia memperkuatnya dengan afiksasi. Sebaliknya, bahasa Arab dan Korea lebih mengandalkan penandaan morfologis, yang memungkinkan fleksibilitas lebih besar dalam struktur permukaan. Temuan ini menegaskan bahwa dalam kajian linguistik kontrastif, perbedaan tipologis tidak hanya muncul pada pola dasar, tetapi menjadi semakin kompleks ketika jumlah partisipan dan variasi konstruksi meningkat.

Seluruh temuan mengenai persamaan fungsional dan perbedaan struktural dalam kalimat aktif verbatif pada keempat bahasa tersebut dapat disintesis ke dalam sebuah kerangka konseptual yang memisahkan antara sistem makna universal dan strategi realisasi gramatikalnya. Gambar 1 menunjukkan bagaimana sistem transitivitas SFL sebagai penyedia makna eksperiensial (*actor-process-goal*) diwujudkan melalui dua jalur strategi utama, yaitu strategi linear yang berbasis pada urutan kata dan strategi morfologis yang berbasis pada penandaan bentuk. Sintesis ini tidak hanya memetakan posisi tipologis masing-masing bahasa, tetapi juga memperjelas mengapa bahasa Indonesia memiliki fleksibilitas ganda dibandingkan bahasa Inggris, serta mengapa bahasa Arab dan Korea memiliki ketahanan makna yang lebih stabil meskipun terjadi pergeseran urutan konstituen.



Gambar 1. Sintesis Realisasi Gramatikal Kalimat Aktif Verbatif dalam Perspektif Linguistik Kontrastif dan SFL

Sintesis yang disajikan dalam Gambar 1 tersebut menegaskan bahwa perbedaan urutan konstituen antarbahasa bukanlah sekadar variasi posisi linear, melainkan manifestasi dari strategi gramatikalisasi yang berbeda dalam merealisasikan fungsi semantis yang sama. Kemampuan bahasa Indonesia untuk mengombinasikan strategi linear dengan sistem afiksasi yang produktif menempatkannya pada posisi yang unik di antara bahasa Inggris yang rigid secara linear dan bahasa Arab atau Korea yang dominan secara morfologis. Pemahaman terhadap pemetaan ini menjadi sangat krusial karena titik-titik perbedaan strategi inilah yang sering kali menjadi sumber interferensi utama bagi penutur asli bahasa Indonesia dalam memproduksi kalimat aktif verbatif yang natural dalam bahasa target. Dengan demikian, visualisasi ini menutup rangkaian pembahasan mengenai bagaimana struktur kalimat dibangun dan diorganisasikan lintas bahasa sebelum ditarik kesimpulan umum mengenai implikasi luasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kontrastif terhadap konstruksi kalimat aktif verbatif dalam bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Korea melalui kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL), penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kesinambungan fungsi semantis yang universal di balik keragaman struktur gramatikal. Keempat bahasa tersebut secara konsisten merealisasikan pola dasar *actor-process: material-goal*, yang menunjukkan bahwa representasi pengalaman manusia mengenai tindakan atau aktivitas bersifat stabil lintas budaya dan bahasa. Namun demikian, penelitian ini mengungkap perbedaan tipologis yang fundamental pada level realisasi gramatikal; bahasa Indonesia dan Inggris cenderung menerapkan pola

linear SVO, bahasa Arab menunjukkan fleksibilitas melalui pola kanonik VSO, sementara bahasa Korea secara konsisten menempatkan verba di posisi akhir (SOV). Strategi gramatikalisasi juga memperlihatkan kontras tajam, yakni bahasa Indonesia dan Inggris lebih mengandalkan urutan kata, sedangkan bahasa Arab dan Korea bergantung pada sistem morfologis eksplisit melalui infleksi dan partikel kasus.

Temuan ini memberikan implikasi teoretis terhadap penguatan literatur linguistik kontrastif berbasis SFL, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengajaran bahasa asing untuk memitigasi kesalahan interferensi bahasa ibu. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang hanya berfokus pada konstruksi kalimat aktif dengan proses material, sehingga belum memotret kompleksitas pada tipe proses lain seperti proses mental, relasional, atau verbal dalam kerangka transitivitas yang lebih luas. Selain itu, penggunaan data paralel yang dikonstruksi secara terkontrol mungkin belum sepenuhnya menangkap variasi pragmatis dalam penggunaan bahasa alami. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan analisis pada berbagai tipe proses SFL lainnya serta menggunakan korpus data autentik dari diskursus akademik atau media massa guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku sintaktis dan fungsional antarbahasa tersebut.

REFERENSI

- Afria, R., Izar, J., Prawolo, I. S., & Arezky, B. (2020). Relasi bahasa Melayu Riau, Bugis, dan Banjar: Kajian linguistik historis komparatif. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(1), 94–106. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i1.2330>
- Albirini, A. (2016). *Modern Arabic sociolinguistics: Diglossia, variation, codeswitching, attitudes and identity*. Routledge.
- Amri, U., Husna, L., Kartika Putri, A., Zubaidah, Z., & Pratiwi, A. (2025). Fonem konsonan, vokal, dan diftong dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Korea: Kajian linguistik kontrastif. *Puitika*, 21(1), 83–102. <https://doi.org/10.25077/puitika.v21i1.689>
- Amri, U., Putra, Y. M., Putri, A. K., Triandana, A., & Fitriah, S. (2024). A comparative analysis of lexical variation of verbs in Minangkabau and Banjar languages: Historical comparative linguistic study. *Vivid: Journal of Language and Literature*, 13(2), 185–193. <https://doi.org/10.25077/vj.13.2.185-193.2024>
- Amri, U., Sirait, J. V., & Dewi, H. (2025). Kajian lintas bahasa variasi leksikal peralatan rumah tangga pada isolek Minangkabau dan Batak Toba. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 4, 193–202. <https://conference.unja.ac.id/SNH/article/view/391>
- Ansori, A., & Fahrurrazi, F. (2022). The formation of perfect, imperfect, imperative, of Indonesian and Arabic verbs: A contrastive analysis. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(1), 5–11.
- Asri, S. (2023). Korean wave as a tool of public diplomacy: The impact of South Korean cultural globalization in Indonesia from 2018 to 2023. *EKSEKUSI: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(1), 303–317.
- Assyddyq, M. N., Ridhawati, L. A., & Putri, M. A. (2025). Strategic monolingualism and multimodal accommodation in global tech keynotes: A sociolinguistic analysis of Apple, Google, and Samsung. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(2), 7013–7023.
- Blood, T., & Bloor, M. (2004). *The functional analysis of English*. Arnold.
- Cheng, S. (2024). A review of interpersonal metafunction studies in systemic functional linguistics (2012–2022). *Journal of World Languages*, 10(3), 623–667.
- Eggs, S. (2004). *Introduction to systemic functional linguistics (2nd ed.)*. Continuum.

- Ermanto, & Emidar. (2018). *Perbandingan bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai: Suatu tinjauan linguistik historis komparatif*. Universitas Negeri Padang Press.
- Ernanda, & Amri, U. (2026). When lexical data speak: Reassessing the genetic classification of Indonesia's regional languages. *Linguistik Indonesia*, 44(1), 111–131.
- Febrina, R., Wahyuni, S., & Ladyanna, S. (2016). Fonologi bahasa Korea. *Jurnal Arbitrer*, 3(1), 62–70. <https://doi.org/10.25077/ar.3.1.62-70.2016>
- Fitria, T. N. (2026). Contrastive analysis of Indonesian and English grammar: An implication in teaching English grammar. *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS)*, 12(1), 17–34.
- Glodev, V., Wijaya, G., & Ida, R. (2023). The Korean wave as the globalization of South Korean culture. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 108–120.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *An introduction to functional grammar (4th ed.)*. Routledge.
- Hu, G., & Zhang, W. (2025). English for academic purposes as a field of practice and inquiry: A personal viewpoint. *RELC Journal*, 56(3), 821–834. <https://doi.org/10.1177/00336882251378256>
- Huda, N., & Afrita, J. (2023). Pentingnya bahasa Arab dalam pendidikan diplomasi dan hubungan internasional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1242–1252.
- Humaira, L. (2015). *A contrastive analysis between English and Indonesian general sentences pattern* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara].
- Husna, Z., & Devi, A. A. K. (2024). Analisis kontrastif fonem bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris pada film Captain Marvel di Netflix. *Pena Literasi*, 7(2), 196–206. <https://doi.org/10.24853/pl.7.2.196-206>
- Hyland, K. (2022). English for specific purposes: What is it and where is it taking us? *ESP Today: Journal of English for Specific Purposes at Tertiary Level*, 10(2), 202–220.
- Hyland, K., & Jiang, F. K. (2019). *Academic discourse and global publishing: Disciplinary persuasion in changing times*. Routledge.
- Jamilah, M. (2020). Analisis kontrastif morfologi infleksi dalam bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 85–106.
- Jang, G., & Paik, W. K. (2012). Korean wave as tool for Korea's new cultural diplomacy. *Advances in Applied Sociology*, 2(3), 196–202.
- Kumar, N., & Bojar, O. (2022). Genre transfer in NMT: Creating synthetic spoken parallel sentences using written parallel data. *Proceedings of the 19th International Conference on Natural Language Processing (ICON)* (pp. 224–233).
- Kusumastuti, D. (2017). Analisis kontrastif kopula bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. *Khasanah Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v10i2.1517>
- Kusumawati, A. (2025). Indonesian and English sentence patterns: A contrastive syntactic perspective. *Linguistics Initiative*, 5(2), 465–476.
- Maharani, A., Rosidin, O., & Firmansyah, D. (2025). Analisis kontrastif struktur kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Korea serta implikasinya terhadap bahan ajar BIPA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8A), 1–13.
- Mahsun, M. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Maliki, M. S., Awang, N. A., Ismail, M. Z., Annuar, T. M., Salleh, A. W., Abdelaziz, N., & Ab Rahman, R. (2020). Effective communication strategies among students in Arabic language: Concept and practical. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 9(3), 75–85. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i3/8161>

- Maysaroh, S. (2024). Analisis kontrastif fonologi bahasa Arab dan bahasa Indonesia: Perbandingan vokal dan konsonan. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 61–75.
- Mualif, A. (2020). Bahasa Arab dan implementasinya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat di era modern. *AGRITURE (Journal Agribusiness Future)*, 2(2), 122–129.
- Nur, T., & Lukman, F. (2019). Analisis data penelitian bahasa menggunakan metode distribusional. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab XII*.
- Ragin, C. C. (2014). *The comparative method: Moving beyond qualitative and quantitative strategies*. University of California Press.
- Sachiya, F., Darwis, M., & Meutia, F. (2025). Symmetrical patterns of verb construction in Indonesian and Korean: A contrastive analysis. *International Journal of Arts and Social Science*, 8(9), 181–187. <https://www.ijassjournal.com/2025/V8I9/51466641629.pdf>
- Shan, W., Zhu, M., Li, Y., Piao, M., Zhao, X., Su, C., et al. (2024). HW-TSC 2024 submission for the quality estimation shared task. *Proceedings of the Ninth Conference on Machine Translation* (pp. 535–540).
- Sintaningrum, T. P., Muhyidin, A., & Senjaya, A. (2025). Analisis kontrastif proses afiksasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Korea untuk pengajaran BIPA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 25–42.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suhandano, Febrina, R., Isti'anah, A., & Young, H. W. (2024). Korean loanwords in Indonesian: A corpus-based study. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 25(3). <https://doi.org/10.17510/wacana.v25i3.1701>
- Supriyanto, D. (2016). Perbandingan struktur klausa bahasa Arab dan bahasa Indonesia: Penelitian analisis kontrastif dalam koran As-Syarq Al-Awsath dan koran Republika. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 1(1), 30–40.
- Xiao, Y. (2011). Academic discourse: English in a global context. *Journal of English for Academic Purposes*, 10(3), 198–199. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2010.02.009>
- Yahara, M., Ramadhan, S., Syabina, S., & Milady, T. (2023). The Korean wave and cultural soft power diplomacy: Evaluating its impact on South Korea–Indonesia bilateral relations in the creative industries. *Candidate: Jurnal Sains Politik*, 1(2), 93–122.
- Zhang, Z. (2026). An ideational analysis of different versions of Alice's Adventures in Wonderland. *Explorations in Systemic Functional Linguistics: Essays in Honor of Professor Huang Guowen* (pp. 325–347). Springer.
- Zikriah, Z., & Mauludiyah, L. (2024). Research trend of Arabic language teaching in the world: Systematic literature review based on Scopus database. *Research Trend of Arabic Language Teaching in the World*, 4(1), 27–48.